**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Belajar**

Pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkunganya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai denga adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dari proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.[[1]](#footnote-2)

Seorang setelah mengikuti proses pembelajaran kemudian terjadi perubahan-perubahan pada dirinya baik dari segi kebiasaan yang kurang baik menjadi kebiasaan yang baik maka dikatakan seseorang itu sudah belajar.

Pengertian belajar adalah suatu proses usaha aktif yang dilakukan oleh peserta didik secara sengaja, berlangsung secara berkesinambungan, bertujuan untuk memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif dan relatif menetap sebagai pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan (didalam maupun diluar lembaga pendidikan), dimana individu itu berada. Sedangkan untuk pengertian pembelajaran itu sendiri merupakan upaya mengkondisikan lingkungan agar terjadi kegiatan pembelajaran.[[2]](#footnote-3)

Munculnya kreativitas peserta didik, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitar yang menandakan adanya perlakuan yang baik maka peserta didik tersebut telah belajar. Belajar untuk memperkaya pengetahuan dalam rangka memperbaiki hubungan kemasyarakatan, dengan berbagai macam keterampilan.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengamalan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.[[3]](#footnote-4)

Jadi pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dalam pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Orang bisa dikatakan belajar jika ada suatu proses prubahan pada dirinya. Perubahan sebagai hasil belajar dari proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lainyang ada pada individu yang belajar.

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman .

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa factor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Factor-faktor yang memperngaruhi banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu iru sendiri ) dan faktor Eksternal ( faktor yang berasal dari luar diri individunya ).

Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik.

1. Faktor Internal

Masalah-masalah belajar yang dapat muncul sebelum belajar dapat berhubungan dengan karakteristik atau ciri siswa, baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman-pengalaman. Yaitu berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyiapkan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan untuk hasil belajar.[[4]](#footnote-5)

Faktor internal adalah merupakan sebuah dorongan yang berada dalam diri anak sendiri. Faktor inilah yang mendorong peserta didik untuk mencapai sesuatu apabila dalam dirinya tidak ada dorongan atau motivasi maka anakpun pasti tidak akan pernah berusaha untuk mencapai sesuatu. Pemberian dorongan atau motivasi ini harus selalu diberikan oleh orang-orang yang berada disekitar peserta didik seperti orang tua dan guru, sehingga peserta didik memiliki semangat untuk terus belajar.

Yang termasuk faktor internal adalah :

1. Faktor Jasmaniah ( Fisiologi )

Faktor jasmaniah (fisiologis) pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses belajar seseorang.8 Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagianya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah suatu keadaan yang sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Dimana proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, karena anak atau peserta didik akan kurang bersemangat, cepat lelah, ngantuk ataupun ada gangguan-ganguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya. [[5]](#footnote-6)

Oleh karena itu, agar proses belajar berjalan dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin. Faktor jasmani yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran seseorang selain kesehatan adalah masalah bentuk tubuh atau cacat tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik, atau kurang sempurna tubuh atau badan, yang dapat berupa buta atau kelainan penglihatan, pincang, dan lain-lain. Seorang anak yang mempunyai cacat, proses belajarnya akan terganggu karena anak tersebut akan merasa minder atau rendah diri dari teman-temanya, takut diejek oleh teman-temanya sehingga anak tersebut akan kehilangan rasa percaya diri untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kondisi jasmaniah seseorang sangat mempengaruhi proses belajar seseorang tersebut, sehingga dari kelancaran pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya, maka kesehatan anak haruslah tetap dijamin. Disamping itu, anak-anak yang cacat tubuh hendaklah diberikan pendidikan di lembaga khusus atau diusahakan alat bantu untuk menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatanya.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Pada umumnya yang dipandang lebih esensial dan dapat menentukan intensitas belajar seorang anak, yaitu tingkat kecerdasan/integensi siswa, sikap siswa, bakat, minat, dan motivasi siswa.[[6]](#footnote-7)

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, tapi di sini penulis mengambil beberapa saja yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Tingkat Kecerdasan

Intelegensi yang sering diartikan sebagai kemampuan, merupakan satu karakteristik yang unik dari seseorang. Pembahasan intelegensi sudah banyak dilakukan orng, namun defenisi yang diberikan masih banyak yang berbeda-beda.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian intelegensi menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

Menurut Reber, Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tepat. [[7]](#footnote-8)

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 8 jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[[8]](#footnote-9)

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa intelegensi merupakan konsep yang sangat kompleks, yang antara lain tercermin dari kemampuan seseorang untuk berfikir abstrak, menghubungkan berbagai peristiwa atau konsep, memecahkan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, atau mencari kemungkinan-kemungkinan baru.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa intelegensi besar pengaruhnya terhadap proses belajar seseorang. Bila seseorang memiliki intelegensi yang tinggi maka proses belajarnya akan lancar dan sukses disbanding dengan orang yang memiliki intelegensi rendah sehingga ia harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

1. Sikap siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relativ tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif peserta didik, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukan sikap posistif terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya. Guru tidak hanya menguasai mata pelajaran yang dijarkanya tetapi harus mampu meyakinkan peserta didik akan pentingnya manfaat mata pelajaran tersebut bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa membutuhkanya, dan dari situlah diharapkan muncul sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut dan sekaligus terhadap guru yang mengajarkanya.

1. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasil dalam usaha itu.12

1. Minat siswa

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikan martabat atau memperolah pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang menghasilkan prestasi yang rendah.

Dalam konteks itulah yang diyakini bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila seseorang mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan minatnya, maka ia malas untuk belajar dan pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap prestasinya di sekolah.

1. Motivasi

Motivasi dapat dipahami bahwa sebagai suatu veriabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organism, yang mengakibatkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.13

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat yang dapat menetukankesuksesan seseorang dalam proses pembelajaran. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih dan tidak mudah menyerah, sebaliknya meraka yang motivasinya rendah, tampak acuh, mudah putus asa, perhatianya tidak tertuju pada pelajaran, sehingga dapat mengalami kesulitan dalam belajar yang dapat berakibat fatal bagi dirnya sendiri dalam artian prestasinya akan semakin menurun.

1. Faktor Eksteren

Terdapat beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa dalam faktor keluarga, factor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga factor tersebut.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Oleh karena itu, jika orang tua memperhatikan pendidikan anaknya seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat belajarnya dan tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, semua itu sangat berpengaruh pada semangat belajar anaknya, sehingga bisa jadi anaknya tersebut malas dan tidak memiliki semangat untuk belajar. Selain hal tersebut, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga juga turut mempengaruhi belajar peserta didik.

1. Faktor Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi minat seseorang untuk belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa dikelas serta model pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah, semuanya itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Sebagai contoh, apabila suatu sekolah kurang memperhatikan tatatertib yang telah dibuat oleh sekolah itu sendiri, maka siswa akan berbuat semaunya sehingga bisa saja mereka tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh disekolah maupun dirumah, yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

1. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi karena keberadaan anak dalam masyarakat. Apabila disekitar tempat tinggal, keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal tersebut akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Sebaliknya, apabila disekitar tempat tinggal anak tersebut banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan banyak yang pengangguran, maka hal tersebut akan membawa pengaruh terhadap semangat belajar anak didik. Selai teman bergaul, juga kegiatan di masyarakat, bentuk kehidupan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Oleh karena itu, perlunya untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga ia dapat belajar dengan sebaik-baiknya.[[9]](#footnote-10)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang mengarah kepada pembentukan pengetahuan sikpa dan perilaku pada diri seseorang.

1. **Deskripsi Belajar PAI**

Pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang telah dikutip oleh Abdul majid, adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama hingga wujud kesatuan dan persatuan bangsa.[[10]](#footnote-11)

Menurut Zakiah Darajat yang terdapat dalam pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin buku paradigma Islam yaitu :

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran/latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana atas dasar tujuan yang hendak dicapai.
2. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam ( GPAI ) yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran/latihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.
4. Kegiatan (Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran pendidikan agama Islam dari siswa.

Sejauh ini guru berpandangan bahwa pengetahuan adalah suatu yang harus dihafal, sehingga pelajaran PAI cukup disampaikan dengan metode ceramah saja, sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru.

Pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, jadi dorongan dari guru mereka diharapkan mampu berkonstruksi pelajaran dalam benak siswa itu sendiri, sehingga siswa tidak hanya sekedar menghafal kata-kata dan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalamidan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkanya.

Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan tuhanya. Penghayatan nilai-nilai keislaman kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran Agama hanya diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis dikelas.[[12]](#footnote-13)

Mata pelajaran PAI secara keseluruhan dalam lingkup Al Quran dan Al Hadis, keimanan. Akhalak, fiqih/ibdah dan sejarah pendidikan agama Islam juga bisa diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan.[[13]](#footnote-14)

Tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia.

Materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi membentuk kepribadian siswa. Hal ini memungkinkan anak didik memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kehidupan anak didiklah yang senantiasa memancarkan akhalk yang mulia, dimanapun mereka berada dan dalam apapun mereka bekerja.

Tantangan yang sangat mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dulakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran ini harapanya akan dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agama islam. Pemahaman inilah yang akan mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadian yang baik bagi perserta didik.[[14]](#footnote-15)

Pendidikan islam berhasil manakala kegiatanya dilakukan melalui banyak cara, baik yang dilakukan melalui kegiatan yang direncanakan atau didesain konsepnya, maupun yang tidak direncanakan melalui seringnya bertemu, bertanya, dan bergaul dengan siapa saja yang dianggap lebih mengetahui, lebih baik dan lebih berhasil. Menurut pandangan Islam, orang yang tidak banyak mengetahui tentang sesuatu dianjurkan untuk bertanya kepada orang ahli yang dianggap lebih mengetahui, sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran surah An Nahl:43:

Artinya: dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka”maka bertanyalah kepada mereka orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui hal itu. ( Qs. An Nahl: 43)[[15]](#footnote-16)

Pendidikan islam harus diarahkan kepada kebutuhan perubahan masyarakat moderen. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan nontes. Proses pembelajaran akan efektif jika dilakukan melaui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik agar dapat diterima untuk kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global, mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia glonal dan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi atau mengembangkan keterampilan untuk hidup mandiri.

M. Athiyah al Abrasy, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut:[[16]](#footnote-17)

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketaui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan).
3. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.
4. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat.
5. Pendidikan islam memiliki dua orientasi yang seimbang, yaitu member persiapan bagi anak didik untuk dapat menjalani kehidupan di dunia dan juga kehidupannya di akherat.
6. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemamfaatan.20
7. Pendidikan agama Islam tidak bersifat spiritual, ia juga memperhatikan kemanfaatan duniawi yang dapat diambil oleh siswa dari pendidikannya.

Pelajaran pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang mengajarkan berbagai nilai-nilai dan sikap sesuai dengan yang ditentukan dalam Agama Islam. Mengingat pentingnya pendidikan Agama Islam dalam berbagai bidang kehidupan manusia, maka perlu diperhatikan mutu pengajaran mata pelajaran PAI yang diajarkan di tiap jenjang dan jenis pendidikan. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang PAI, maka siswa harus menempuh proses belajar mengajar yang baik.

Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Konsel, masih jauh dari tujuan yang diharapkan bagi pendidik khususnya, dan tuntutan pendidikan pada umumnya. Maka perlu adanya upaya-upaya yang signifikan untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan pengajaran. Banykanya kendala yang dijumpai pendidikan di sekolah ini khususnya metode yang kurang tepat dengan materi ajar yang dibawakan oleh guru.

Metode ceramah yang selama ini banyak dilakukan guru, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal, karena pembelajaran hanya terfokus pada guru, dan siswa kurang aktif, serta siswa hanya memiliki keterampilan menghafal saja, sehingga siswa menjadi kaku dalam berbicara, dan berbuat sesuai dengan apa yang dihharakan dari tujuan pendidikan seutuhnya.

Melalui metode *Think, Write and Talk*, siswa akan berbuat sesuai dengan instruksi guru. Metode ini juga akan melatih siswa untuk belajar mengemukakan pendapat, memikirkan apa yang menjadi inti dari pelajaran yang di ajarkan, serta mampu menuliskan apa-apa yang menajdi ide-idenya.

1. **Deskripsi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.[[17]](#footnote-18)

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (faktor internal) maupun dari faktor luar (faktor eksternal). Faktor internal adalah faktor jasmaniah, psikologis, dan faktor kelemahan (misalnya intelegensi, perhatian, minat, bakat, mitivasi, kematangan, kesiapan) sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor keluarga, sekolah, dan faktor lingkungan (misalnya masyarakat, guru, kurikulum, dan model pembelajaran ).[[18]](#footnote-19)

Setiap proses belajar mengajar bermula pada suatu hasil belajar. Hasil belajar itu harus digunakan juga dikemudian hari, baik selama siswa masih di sekolah maupun sudah meninggalkan sekolah. Penggunaan hasil belajar terutama menyangkut kemampuan yang diperoleh siswa dibandingkan studi yang bersangkutan khususnya kognitif juga digunakan diluar bidang studi yang bersangkutan.

Berdasarkan taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perincianya adalah sebagai berikut:

1. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemehaman, penerapan, analisis, sintesis, dan peneliaian.

1. Ranah afektif

Sedangkan ranah afektif adalah berkenaan dengan sikap dan nilai – nilai moral dan kepribadian siswa. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai

1. Ranah Psikomotorik

Ranah ini meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular ( menghubungkan , mengamati ). Kebanyakan guru melakukan penilaian atas hasil belajar aspek kognitif lebih dominan dari aspek afektif dan aspek psikomotorik, namun hasil belajar psikomotorik dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran disekolah.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa:

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan menjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidk tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti maenjadi megerti.[[19]](#footnote-20)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau criteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan di iringi oeh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Howard kingsley membagi menjadi 3 macam hasil belajar, yaitu :

1. Keterampilan dan Kebiasaan
2. Pengetahuan dan Pengertian
3. Sikap dan ita-cita

Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan terus melekat pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Arikunto menyatakan bahwa hasil belajar merupakan uatu hasil yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang dilakukan.[[20]](#footnote-21)

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar yang dicapai oleh siswa setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi.

Berdasarkan perngertian di atas, maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan prilaku kerja yang lebih baik juga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor Internal ( dari dalam individu itu sendiri )

Faktor internal ini meliputi psikologis anak, seperti motivasi yang kurang, perhatian, pengamatan, tanggapan, dan lain sebagainya.

1. Faktor Eksternal ( dari luar individu yang belajar )

Pencapaian hasil belajar perlu adanya sistem lignkungan belajar yang kondusif. Seperi mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, dan ketermpilan, dan pembentukan sikap.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar dan tindakan mengajar. Diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa hasil belajar merupakan tindakan melalui proses belajar mengajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana melalui proses belajar yang optimal ditunjukan dengan cirri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasaan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsic pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras, untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai prestasi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai berguna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajarai aspek lain, kemamuan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengemukanan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperolah siswa secara menyeluruh (komperehensif) mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif ( sikap ) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai hasil yang dicpainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.[[21]](#footnote-22)

Menurut taksonomi Bloom ( Baker ) membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam yaitu:[[22]](#footnote-23)

1. Tingkat Pemahaman pengetahuan

Tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti , atau dapat menilai, atau dapat menggunakanya. Dalam hal ini hanya di tuntut untuk menyebutkan kembali atau menghafal saja.

1. Tingkat pemehaman atau kompferhensif

Tingkat kemampuan yang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Taraf ini berhubungan dengan sejenis pemahaman yang menunjukan bahwa siswa mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan pengetahuan atau ide tertentu tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lain tanpa perlu melihat seluruh implikasinya.

1. Kemampuan melakukan aplikasi

Mencakup digunkanya abstraksi dalam situasi yang khusus atau konkret. Abstraksi yang diterapkan dapat berbentuk prosedur, gagasan umum, atau metode yang digeneralisasikan, dapat juga berupa ide, prinsip-prinsip tekhnis atau teori-teori yang harus diingat dan diterapkan.

1. Kemampuan melakukan analisis

Analisis mencakup penguruaian suatu ide kedalam unsure-unsur pokoknya sedemikian rupa sehingga hirarkinya menjadi jelas, atau hubungan antar unsurnya menjadi jelas. Disamping itu juga dimaksudkan untuk menunjukan caranya menimbulkan efek maupun dasar atau penggolonganya.

1. Kemampuan melakukan sintesis

Sintesis mencakup kemampuan menyatukan unsure-unsur atau bagian-bagiannya sehingga merupakan suatu keseluruhan. Dengan kemampuan sisntesis seseorang dituntut untuk menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.

1. Kemampuan melakukan evaluasi

Evaluasi menyangkut penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian kuantitatif dan kualitatif diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi criteria tertentu.

Istilah pengetahuan termasuk pula pengetahuan factual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat sebagai rumus, definisi, istilah dan lain-lain. di lihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat gara dapat dikuasainyasebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainya.

Tingkat pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetauan titik. Dalam taksonomi Bloom kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Sedangkan tipe hasil belajar aplikasi yaitu abstraksi berupa prinsip atau generalisasi, sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

Tipe hasil belajar analisis, merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan mempunyai pemehaman yang komfrehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang, maka akan dapat mengaplikasikanya pada situasi baru secara kreativ.

Tipe hasil belajar evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dan lain-lain. dilihat dari segitersebut maka dalam evaluasi perlu adanya evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

1. **Deskripsi Pembelajaran *Think, Write, and Talk***

Menurut Huinker dan Laughin (dalam Helmaheri), bahwa teknik ini terlihat secara khusus efektif ketika siswa ditugaskan merencanakan, meringkas, atau merefleksikan, dan mereka bekerja dalam grup heterogen yang terdiri atas 3-5 siswa.[[23]](#footnote-24)

Grup heterogen dimaksudkan agar dalam grup tersebut terdapat siswa yang membantu anggota lain dalam menyelesaikan masalah. Menurut Silver dan Smith ( dalam Ansari)[[24]](#footnote-25), peranan dan tugas guru dalam mengefektifkan penggunaan teknik TWT adalah:

* 1. Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan, dan menantang setiap siswa untuk berpikir;
  2. Mendengarkan secara hati-hati ide siswa;
  3. Menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan;
  4. Memutuskan apa yang digali dan dibawa siswa dalam diskusi;
  5. Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan;
  6. Memonitoring dan menilai partisipasi siwa dalam diskusi dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

Proses berfikir (*Think*) merupakan proses yang dimulai dari penemuan informasi (dari luar atau diri sendiri), pengelolaan, penyimpanan, dan pemanggilan kemabali informasi dari ingatan peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan, pada prinsipnya proses berfikir meliputi tiga langkah pokok, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Aktivitas *Think* dapat dilihat dari proses membaca suatu teks pelajaran PAI dan menterjemahkannya dalam bahasa sendiri kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca.

Tahap *Write*, yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman kemudian mengungkapkanya melalui tulisan. Selain itu aktivitas menulis peserta didik bagi guru dapat memantau kesalahan peserta didik, miskonsepsi, dan konsepsi peserta didik terhadap ide yang sama. Pada tahap ini kreativitas siswa sangat melakukan menuliskan hasil diskusinya. Mengemukakan aktivitas menulis siswa bagi guru dapat membantu :

1. Kesalahan siswa, miskonsepsi dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama.
2. Keterangan mencari dari prestasi siswa.

Aktivitas siswa selama tahap ini adalah:

1. Menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan.
2. Mengorganisasikan semua langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan grafik, diagram, atau tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti.
3. Mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan yang ketinggalan.
4. Meyakini bahwa pekerjaanya yang terbaik yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keaslianya.

Adapun peranan dan tugas guru dalam mengefektifkan metode think-write-and talk ini sebagaimana di kemukakan silver dan smith adalah:

1. Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan dan menantang setiap siswa untuk berfikir.
2. Mendengarkan secara hati-hati setiap ide siswa.
3. Menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan.
4. Memutuskan apa yang digali dan dibawa siswa dalam diskusi.
5. Memutuskan kapan member informasi, mengklarifikasi, persoalan-persoalan, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan.
6. Memonitoring dan menilai parsisipasi siswa dalam diskusi dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

Tahap berikutnya adalah *Talk*, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami. Tahap ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan tentang penyelidikan pada tahap pertama. Pada tahap ini peserta didik merefleksikan, menyusun serta menguji (shering) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Dengan adanya sering ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok diharapkan muncul koneksi-koneksi antar topik dalam pelajaran PAI atau pelajaran lain. dengan demikian tahap *talk* pada metode ini memungkinkan peserta didik untuk terampil berbicara.[[25]](#footnote-26)

Pada umumnya berkomunikasi dapat berlangsung secara alami, tetapi tidak dengan menulis. Proses berkomunikasi dipelajari peserta didik melalui kehidupanya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Hal ini bisa terjadi ketika pesreta didik diberi kesempatan untuk berbicara dan berdialog, sekaligus mengkonstruksikan sebagai ide untuk mengemukakan melalui dialog.

Pembelajaran Think, Write, and Talk adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki empat langkah penting dalam pelaksanaanya, yaitu :

1. Langkah 1- berpikir ( thinking). Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru berupa lembar kerja dan dilakukan secara individu.
2. Langkah 2- menulis ( writing). Pada tahab ini siswa diminta untuk menuliskan dengan bahasa dan pemikiran sendiri hasil dari belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya.
3. Langkah 3- berdiskusi (*Talking*). Setelah diorganisasi kan dalam kelompok, siswa diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam berdiskusi kelompok mengenai lembar kerja yang telah disediakan, interaksi pada tahap ini diharapkan siswa dapat saling berbagi jawaban dan pendapat dengan anggota kelompok masing – masing.33

Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar dan jika diperlakukan dapat member arahan, petunjuk serta dorongan. Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan metode *Think, Talk and Write* ini sebagaimana dikemukakan silver dan Smith, yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan, dan menentang peserta didik untuk berfikir.
2. Mendengar secara hati-hati ide peserta didik.
3. Menyruh pesert didik mengemukakan ide secara secara lisan dan tulisan.
4. Memutuskan kapan memberikan informasi, mengklarifikasikan persoalan-persoalan, membimbing dan membiarkan peserta didik untuk berpartisipasi.30
5. Memonitoring dan menilai partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong peserta didik untuk berpartisipasi.

Hasil tulisan siswa dipamerkan untuk ditunjukan dihadapan kawan-kawan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi hasil kerja kelompok lain.

Kelebihan metode *Think, Write and Talk* :

1. Aktivitas *Think* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan melalui aktivitas membaca terlebih dahulu.
2. Aktivitas *write* dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan menulis.
3. Pembentukan ide dapat dilakukan melalui interaksi melalui proses *Talking.*
4. *Talking* dapat membantu guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam belajar PAI.
5. **Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan mengenai metode ini adalah yang telah dilakukan oleh Dwitia Nadiya Fatmawati ( 2009 ) mahasiswa FKIP USM Surakarta dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Think, Talk, Write ( TTW ) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Biologi untuk kelas X-1 SMA Negeri Al Islam1 Surakarta tahun ajaran 2009/2010. Peningkatan aktivitas belajar siswa sangat baik.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dengan strategi TTW yang diawali dengan penuangan ide-ide dari siswa secara individu mengenai kemungkinan jawaban dan atau langkah-langkah penyelesaian atas permasalahan yang diberikan kemudian ditulis dalam bentuk catatan kecil, diskusi dalam kelompok yang berjumlah 4 orng siswa dengan memunculkan pembicaraan dengan berbagai kemungkinan jawaban, menuliskan kembali hasil diskusi dan diakhiri dengan presentasi dapat meningkatkan motivasi belajar di kelas VIIIA semester genap di SMP Negeri 46 Kabupaten Konawe Selatan.

1. **Kerangka Berpikir**

Perkembangan kurikulum saat ini, menuntut partisipasi aktif siswa saat proses pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan istilah *student centered*. Proses pembelajaran *student centered* lebih menekankan pada aktivitas siswa. Siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari belajar yang dapat ditunjukan seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan lain-lain aspek yang ada dalam diri individunya.

Proses belajar mengajar ( PBM ) merupakan proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari sumber melalui saluran / media tertentu ke penerima pesan, dalam hal ini siswa bertindak sebagai penerima pesan dan guru sebagai penyampai pesan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan materi yang diajarkan. Dalam peneltian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Think, Write and Talk*

Suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah strategi *think-talk-write* (*TTW).* Alur kemajuan strategi *TTW* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir (*Think*), berdiskusi/berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*).

Aktivitas berfikir (*Think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks matematika atau berisi cerita matematika kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri.

Setelah tahap “*Think*” Selanjutnya fase”*Write*” yaitu menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang disediakan (Lembar Aktivitas Siswa). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam matematika membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang siswa tentang materi yang dipelajari.

Selesai *Write* dilanjutkan dengan tahap berikutnya “*Talk*” yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Diskusi pada fase ”*Talk”* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *TTW*, guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar dan jika diperlukan dapat memberikan arahan, petunjuk serta dorongan.

Bagan 2.1

Penggunaan Model Pembelajaran *TWT*  dalam meningkatkan hasil

belajar PAI siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 46 Konawe Selatan Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan

Penggunaan Model Pembelajaran *TWT*  dalam meningkatkan hasil

belajar PAI siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 46 Konawe Selatan Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan

Proses *TWT*

*Think* (berfikir)

*Write* (menulis)

*Talk* (meyampaikan)

Metode

Proses Pembelajaran

RPP

Guru

Hasil Belajar PAI

Alat/bahan/ Materi Ajar

**Penilaian**

1. Afektif
2. Kognitif
3. Psikomotorik

1. Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar,* (Bandung: remaja Rosda Karya, 1990), h.5 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nurhayati, *Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar,*(Bandung: Batik Pers, 2010), h.19 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching,* ( Ciputat: Quantum Teaching, 1996), h. 19 [↑](#footnote-ref-4)
4. Nugroho, *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), h.37 [↑](#footnote-ref-5)
5. Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya,* (Jakarta: PT.Bina Aksara), h.54 [↑](#footnote-ref-6)
6. Slameto, *Ibid,*  h.56 [↑](#footnote-ref-7)
7. Slameto, *Ibid*. h. 101 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid,*  h.113 [↑](#footnote-ref-9)
9. Slameto, *Ibid*, h.160 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdul Madjid, [*http://shvoong.com/social/education/213403-Pengertian*](http://shvoong.com/social/education/213403-Pengertian) *Pendidikan Agama Islam* (diunduh pada tanggal 22 April 2013) [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiah Drajat, [*http://shvoong.com/social/education/213403-Pengertian*](http://shvoong.com/social/education/213403-Pengertian) *Pendidikan Agama Islam* (diunduh pada tanggal 22 April 2013) [↑](#footnote-ref-12)
12. www. *Indieskripsi.com,* (diunduh pada tanggal 22 April 2013) [↑](#footnote-ref-13)
13. www, *Citraeducasi,com*, (diunduh pada tanggal 22 April 2013) [↑](#footnote-ref-14)
14. www, *Sutrisno, Muslim Blogspot.com.* (diunduh pada tanggal 22 April 2013) [↑](#footnote-ref-15)
15. Irhamshohiby, 2008, *www. Indieskrisi.* (diunduh pada tanggal 22 April 2013) [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhaimin sutiah, Sugeng listyo Prabowo, *Pengembangan KTSP Pada sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 166-167) [↑](#footnote-ref-17)
17. Abdurahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.38 [↑](#footnote-ref-18)
18. Slameto, *Ibid,* h.55 [↑](#footnote-ref-19)
19. Oemar Hamalik, *Prestasi Belajar Mengajar,* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h.30 [↑](#footnote-ref-20)
20. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Bandung:Bumi Aksara, 2006), h.75 [↑](#footnote-ref-21)
21. Nana Sudjana, [*http://wordpress.com/2009/07//Pengertian*](http://wordpress.com/2009/07//Pengertian) *Hasil Belajar,*(diunduh pada tanggal 10 Mei 2013) [↑](#footnote-ref-22)
22. Dr.Sukarwi, *Monitoring dan Evaluasi,*(Jakarta: pustaka Jaya, 1995), h.50 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ansari, *Konsep Menulis dengan Tekhnik Think, Write And Talk,* (Bandung: UIN Gunung Djati, 2009), h.36 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid,* h. 36 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid,* h. 36 [↑](#footnote-ref-26)